

Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022

Normila
SDN Tumbang Pahanei

Abstrak:

Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2020/2021 ? (b) Bagaimanakah pengaruh Model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2020/2021 ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (51%) dan siklus II (89%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pengajaran kolaborasi dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partisipasi, motivasi belajar Siswa SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan , serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Bahasa Indonesia, Model Pengajaran Kolaboratif.

Abstract:

This research is based on the following problems: (a) How is the improvement of Indonesian language learning achievement with the implementation of the collaborative teaching model for Class VI students of SDN Tumbang Pahanei, Marikit District, Katingan Regency for the 2020/2021 Academic Year? (b) How is the effect of the collaborative teaching model on motivation to learn Indonesian in Class VI students of SDN Tumbang Pahanei, Marikit District, Katingan Regency for the 2020/2021 academic year? collaborative teaching. (b) Want to know the effect of motivation to learn Indonesian after the collaborative teaching model is applied. This research uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this study was the sixth grade students of SDN Tumbang Pahanei, Marikit District, Katingan Regency. The data obtained were in the form of formative test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (51%) and cycle II (89%). The conclusion of this research is the collaborative teaching model can have a positive effect on achievement, interest, attention and participation, learning motivation of students at SDN Tumbang Pahanei, Marikit District, Katingan Regency, and this learning model can be used as an alternative to learning Indonesian.

Keywords: Learning Achievement, Indonesian Language, Collaborative Teaching Model.

PENDAHULUAN

Tantangan masa depan yang beberapa indikatornya telah nampak akhir-akhir ini, menuntut manusia yang mandiri, sehingga peserta didik harus dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya seperti cakap, berdemokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecapakan hidup pada hakekatnya adalah pendidikan untuk membentuk watak dan etos (Muhammad, 2017).

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Konsep ini muncul pada pengertian paling awal. Namun pandangan ini, ternyata masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Dengan pijakan konsep ini, belajar seolah-olah hanya penjejalan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Pendidikan formal saat ini ditandai dengan adanya perubahan yang berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir ini ditandai dengan adanya suatu perubahan (*inovasi*). Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu adalah sesuatu yang bersifat

kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya (Azhar, 2013). Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (*inovasi*). Dengan adanya inovasi tersebut di atas dituntut seorang guru untuk lebih *kreatif* dan *inovatif*, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitarnya (Djamrah, 2012).

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis mengambil judul *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022*.

Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa Kelas VI SDN Tumbang

Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan prestasi siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam mempelajari Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori pada siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022 .
- b. Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar Bahasa Indonesia setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022 .

- c. Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dari penelitian ini diharapkan adanya peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan menceritakan peristiwa yang dilihat atau dialami siswa Kelas VI SDN Tumbang Pahanei Kecamatan Marikit Kabupaten Katingan Tahun Pelajaran 2021/2022 .

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996).

Sependapat dengan pernyataan tersebut (Soetomo, 2013) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan

tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahun, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Sulhan, 2017).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengajaran tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, 2018). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sedangkan menurut (Djamrah, Psikologi Belajar, 2016) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar

tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Nur, 2001) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Saton sebagai berikut:

- a. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
- b. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahun yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan bergaya-ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (Suryosubroto, 2015) Mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir, mereka hanya dapat mengingat 20% materi kuliah (Syah, 2017). Tidak

heran bila mahasiswa dalam kuliah psikologi yang disampaikan dengan gaya ceramah hanya mengetahui 8% lebih banyak dari kelompok pembanding yang sama sekali belum pernah mengikuti kuliah itu. Bayangkan apa yang bisa didapatkan dari pemberian kuliah dengan cara seperti itu di perguruan tinggi.

Pembelajaran kolaboratif (*Colaborative Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas

secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, dalam (Hadi, 2014), ciri-ciri dari setiap penelitian

tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam (Arikunto, 2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah

suatau tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, 2014) Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi

dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pengajaran kolaborasi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pengajaran kolaborasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru serta data pengamatan minat, keterlibatan, dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Analisis Data Penelitian Siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	51

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada

18 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi.

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang. Sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 7 siswa (20,00%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang. Sebanyak 19 siswa (54,28%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang.

Analisis Data Penelitian Siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	88,83
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	89

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 35 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 4 siswa (11,43%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Sebanyak 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Sebanyak 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal

ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada

siklus II diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 siswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang, pada siklus II diperoleh hasil 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (51,13%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang, siklus II diperoleh hasil 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%)

memiliki partisipasi kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi siswa terhadap pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu, model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pengajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%). Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Penerapan model pengajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieksa Cipta.

Azhar, L. M. (2013). *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.

Djamrah, S. B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineksa Cipta.

Djamrah, S. B. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Hadi, S. (2014). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hamalik, O. (2018). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

KBBI. (1996). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muhammad, A. (2017). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

Nur, M. (2001). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press, Universitas Negeri SUrabaya.

Soetomo. (2013). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Cipta Abadi.

Suryosubroto. (2015). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Edisi Kedua*. Rineksa Cipta: Jakarta.

Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 38.

Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.